

**PENGGUNAAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM
PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
DI KELAS IV SDN 14 SALO KECAMATAN BASO
KABUPATEN AGAM**

SKRIPSI



**OLEH
SUSMIATI
NIM. 93584**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

**PENGGUNAAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM
PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
DI KELAS IV SDN 14 SALO KECAMATAN BASO
KABUPATEN AGAM**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



**OLEH
SUSMIATI
NIM. 93584**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI**PENGUNAAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM
PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
DI KELAS IV SDN 14 SALO KECAMATAN BASO
KABUPATEN AGAM**

Nama : Susmiati
NIM : 93584
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 28 Januari 2014

Disetujui oleh

Pembimbing I

Dr. Hj. Farida. F, M. Pd, MT
NIP.195505111979032001

Pembimbing II

Dra. Rahmatina, M. Pd
NIP.196102121986022001

Mengetahui

Rektor Jurusan/PGSD FIP UNP



Dr. Syafril Ahmad, M.Pd
NIP.195912121987101001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

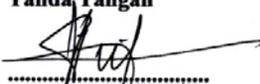
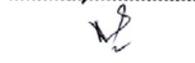
*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

**PENGUNAAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM
PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
DI KELAS IV SDN 14 SALO KECAMATAN BASO
KABUPATEN AGAM**

Nama : Susmiati
NIM : 93584
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 28 Januari 2014

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dr. Hj. Farida. F, M. Pd, MT	
2. Sekretaris : Dra. Rahmatina, M. Pd	
3. Anggota : Dra. Hj. Mulyani Zen, M, Si	
4. Anggota : Dra. Zuryanty	
5. Anggota : Dra. Sri Amerta	

PERSEMBAHAN KU

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

*Waktu yang berlalu mengantarkanku
ke gerbang harapan*

*Cinta dan kasih sayang yang tulus
selalu diberikan kepadaku*

Ibu...

*Aku sangat mencintaimu
sedari kecil kurasakan kasih sayangmu
dengan lembut engkau membimbingku
sampai kapanpun ku rindukan belai kasihmu*

Ayah...

*Engkau pelita hidupku
selalu ku ingat hari yang telah lalu
Sampai kapanpun ku selalu ingat nasihatmu
Sehingga, membuatku mampu
Menjalani lika-liku kehidupan
Walau ku tulis sejuta kata cinta
Itu semua tidak bisa membayar peluh
Dan keringat yang menetes membasahi bumi*

Untuk itu buah perjuangan yang telah ku raih ini, kupersembahkan buat:

Ayahanda Makmur dan Ibunda Asiah

Suami tercinta Mulyadi

Anakku Hanan Farih

Dan semua kakakku yang selalu berdoa

Untuk keberhasilan ini

Susmiati, 2014

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai aeuhan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, 28 Januari 2014

Yang menyatakan,



Susmiati

NIM.93584

ABSTRAK

Susmiati. 2014: Penggunaan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Kelas IV SDN 14 Salo Kecamatan Baso Kabupaten Agam

Berdasarkan refleksi awal, peneliti mendapatkan data dan informasi bahwa hasil pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SDN 14 Salo Kecamatan Baso masih rendah. Hal ini disebabkan karena guru belum mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran terkesan abstrak, guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran yang mampu membangkitkan daya pikir dan kreativitas siswa, guru belum maksimal melaksanakan proses pembelajaran yang didasarkan pada penemuan, siswa belum aktif dalam kelompok, guru jarang menghadirkan model pembelajaran serta guru jarang melakukan refleksi pada akhir pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan peningkatan hasil belajar IPA dengan pendekatan kontekstual di kelas IV SDN 14 Salo Kecamatan Baso.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang terdiri dari dua siklus meliputi empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data penelitian ini berupa informasi tentang proses dan data hasil tindakan yang diperoleh dari hasil pengamatan dan tes. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV yang berjumlah 21 orang.

Hasil penelitian siklus I menunjukkan hasil pengamatan terhadap RPP adalah 80,35% (baik) meningkat menjadi 94,64% (sangat baik) pada siklus II. Aktivitas guru siklus I adalah 76,78% (cukup) meningkat menjadi 91,07% (sangat baik) pada siklus II, sedangkan aktivitas siswa siklus I adalah 69,64% (cukup) meningkat menjadi 85,71% (baik) pada siklus II. Rata-rata hasil belajar siswa siklus I adalah 66,09% (cukup) meningkat menjadi 83,40 (baik) pada siklus II. Peneliti mengambil simpulan pada penelitian ini bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 14 Salo Kecamatan Baso.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selawat beriring salam tercurahkan pada junjungan kita yaitu Nabi besar Muhammad SAW.

Skripsi ini berjudul **“Penggunaan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di SDN 14 Salo Kecamatan Baso Kabupaten Agam”**, Penulisan skripsi ini untuk memenuhi tugas akhir bagi mahasiswa semester IV sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan.

Skripsi ini diselesaikan berkat adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, izinkan penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah berperan serta membantu penulis dalam melakukan penelitian ini:

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M. Pd dan Ibu Masniladevi, S. Pd. M. Pd selaku ketua dan sekretaris jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Dra. Rahmatina, M. Pd selaku ketua UUP IV Bukittinggi sekaligus pembimbing II dan ibu Dra. Reinita, M. Pd selaku sekretaris UPP IV

Bukittinggi jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

3. Ibu Dr. Hj. Farida. F, M. Pd. MT selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan petunjuk, bimbingan, nasehat dan dukungan yang sangat berharga bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Hj. Mulyani Zen, M. Si sebagai dosen penguji I. Ibu Dra. Zuryanty selaku dosen penguji II dan ibu Dra. Sri Amerta selaku dosen penguji III, yang telah banyak memberikan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Afrida. R, S. Pd. I selaku Kepala Sekolah SDN 14 Salo beserta majelis guru, karyawan, siswa dan komite sekolah yang telah memberikan izin, informasi dan kemudahan-kemudahan selama pengumpulan data dalam pelaksanaan penelitian ini.
6. Buat ayahanda, ibunda, dan suami tercinta serta keluarga besarku yang senantiasa ikhlas mendoakan dan setia menerima keluh kesah penulis sehingga selesainya skripsi ini.
7. Rekan-rekan seangkatan yang ikut memberikan dorongan dan semangat dalam penulisan skripsi ini
8. Dan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga semua bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat pahala disisi Allah SWT, Amin.

Penulisan skripsi ini tidak luput dari tantangan dan hambatan yang penulis temukan, namun berkat dorongan, bimbingan, dari semua pihak di atas penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Namun demikian penulis menyadari

dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran-saran dan kritikan yang bersifat membangun demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis pribadi, sebagai pedoman untuk meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dan memperluas cakrawala berpikir.

Padang, 28 Januari 2014

Penulis

Susmiati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	i
HALAMAN PERSETUJUAN LULUS UJIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR BAGAN	xv
BAB I.PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI	
A. Kajian Teori	9
1. Pendekatan Kontekstual	9
a. Pengertian Pendekatan	9
b. Pengertian Pendekatan Kontekstual	10
c. Peran Guru dan Siswa dalam Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual	11
d. Ciri-ciri Pendekatan Kontekstual	13

e. Prinsip Pendekatan Kontekstual	14
f. Komponen Utama Pendekatan Kontekstual	15
g. Keunggulan Pendekatan Kontekstual	18
2. Hasil Belajar	19
3. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	20
a. Pengertian IPA	20
b. Tujuan IPA	21
c. Ruang lingkup IPA	22
4. Materi Pembelajaran Energi Panas dan Bunyi.....	23
5. Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran IPA di Kelas IV SD Materi Energi Panas dan Bunyi	27
B. KerangkaTeori	28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	31
1. Tempat Penelitian	31
2. Subjek Penelitian	31
3. Waktu/Lama Penelitian	31
B. Rancangan Penelitian	32
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
a. Pendekatan Penelitian	32
b. Jenis Penelitian	32
2. Alur Penelitian	33
3. Prosedur Penelitian	35
a. Perencanaan	35

b. Pelaksanaan	35
c. Pengamatan	36
d. Refleksi	37
C. Data dan Sumber Data	37
1. Data Penelitian	37
2. Sumber Data	38
D. Teknik pengumpulan data dan Instrumen penelitian	38
1. Teknik Pengumpulan Data	38
2. Instrumen Penelitian	39
E. Analisis Data	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	43
1. Siklus I Pertemuan 1	43
a. Perencanaan	43
b. Pelaksanaan	45
c. Pengamatan	51
d. Refleksi	61
2. Siklus I Pertemuan 2	68
a. Perencanaan	68
b. Pelaksanaan	69
c. Pengamatan	76
d. Refleksi	86
3. Siklus II Pertemuan 1	91
a. Perencanaan	91

b. Pelaksanaan	93
c. Pengamatan	97
d. Refleksi	107
4. Siklus II Pertemuan 2	112
a. Perencanaan	112
b. Pelaksanaan	113
c. Pengamatan	119
d. Refleksi	128
B. Pembahasan	131
1. Pembahasan siklus I	132
a. Perencanaan	132
b. Pelaksanaan	134
c. Hasil belajar	138
2. Pembahasan siklus II	139
a. Perencanaan	139
b. Pelaksanaan	140
c. Hasil belajar	143

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	146
B. Saran	147

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan 1.....	150
2. Lembaran Kerja Siswa siklus I pertemuan 1.....	157
3. Kunci Lembar Kerja Siswa Siklus I Pertemuan 1.....	159
4. Materi Pelajaran Perpindahan Energi Panas Secara Konduksi.....	160
5. Lembar Evaluasi Belajar Siswa Aspek Kognitif Siklus I Pertemuan 1.....	161
6. Analisis Hasil Belajar Siswa Aspek Kognitif Siklus I Pertemuan 1	164
7. Analisis Hasil Belajar Siswa Aspek Afektif Siklus I Pertemuan 1.....	165
8. Analisis Hasil Belajar Siswa Aspek Psikomotor Siklus I Pertemuan 1.....	168
9. Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus I Pertemuan 1.....	171
10. Hasil Pengamatan RPP Siklus I Pertemuan 1.....	173
11. Hasil pengamatan Aspek Guru Siklus I Pertemuan 1.....	177
12. Hasil pengamatan Aspek Siswa Siklus I Pertemuan 1.....	181
13. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan 2.....	185
14. Materi Pelajaran Perpindahan Energi Panas Secara Radiasi.....	192
15. Lembar Kerja Siswa Siklus I Pertemuan 2.....	193
16. Kunci Lembar Kerja Siswa Siklus I Pertemuan 2.....	195
17. Lembar Evaluasi Belajar Siswa Aspek Kognitif Siklus I Pertemuan 2.....	196
18. Analisis Hasil Belajar Siswa Aspek Kognitif Siklus I Pertemuan 2.....	199
19. Analisis Hasil Belajar Siswa Aspek Afektif Siklus I Pertemuan 2.....	200
20. Analisis Hasil Belajar Siswa Aspek Psikomotor Siklus I Pertemuan 2.....	203
21. Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus I Pertemuan 2	206
22. Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus I.....	208

23. Hasil Pengamatan RPP Siklus I Pertemuan 2.....	210
24. Hasil pengamatan Aspek Guru Siklus I Pertemuan 2.....	214
25. Hasil pengamatan Aspek Siswa Siklus I Pertemuan 2.....	218
26. Rekapitulasi Hasil Penilaian RPP Siklus I.....	222
27. Rekapitulasi Hasil Penilaian Aspek Guru Siklus I.....	225
28. Rekapitulasi Hasil Penilaian Aspek Siswa Siklus I.....	228
29. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II Pertemuan 1.....	231
30. Materi Pelajaran Perpindahan Energi Panas Secara Konveksi.....	238
31. Lembar Kerja Siswa Siklus II Pertemuan 1.....	239
32. Kunci Lembar Kerja Siswa Siklus II Pertemuan 1.....	241
33. Lembar Evaluasi Belajar Siswa Aspek Kognitif Siklus II Pertemuan 1.....	242
34. Analisis Hasil Belajar Siswa Aspek Kognitif Siklus II Pertemuan 1.....	245
35. Analisis Hasil Belajar Siswa Aspek Afektif Siklus II Pertemuan 1.....	246
36. Analisis Hasil Belajar Siswa Aspek Psikomotor Siklus II Pertemuan 1.....	249
37. Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus II Pertemuan 1.....	252
38. Hasil Pengamatan RPP Siklus II Pertemuan 1.....	254
39. Hasil Pengamatan Aspek Guru Siklus II Pertemuan 1.....	258
40. Hasil Pengamatan Aspek Siswa Siklus II Pertemuan 1.....	262
41. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II Pertemuan 2.....	266
42. Materi Pelajaran Energi Bunyi.....	273
43. Lembar Kerja Siswa Siklus II Pertemuan 2.....	276
44. Kunci Lembar Kerja Siswa Siklus II Pertemuan 2.....	282
45. Lembar Evaluasi Belajar Siswa Aspek Kognitif Siklus II Pertemuan 2.....	284
46. Analisis Hasil Belajar Siswa Aspek Kognitif Siklus II Pertemuan 2.....	287

47. Analisis Hasil Belajar Siswa Aspek Afektif Siklus II Pertemuan 2.....	288
48. Analisis Hasil Belajar Siswa Aspek Psikomotor Siklus II Pertemuan 2.....	291
49. Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus II Pertemuan 2.....	294
50. Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus II.....	296
51. Hasil Pengamatan RPP Siklus II Pertemuan 2.....	298
52. Hasil pengamatan Aspek Guru Siklus II Pertemuan 2.....	302
53. Hasil pengamatan Aspek Siswa Siklus II Pertemuan 2.....	306
54. Rekapitulasi Hasil Penilaian RPP Siklus II.....	310
55. Rekapitulasi Hasil Penilaian Aspek Guru Siklus II.....	313
56. Rekapitulasi Hasil Penilaian Aspek Siswa Siklus II.....	316
57. Rekapitulasi Hasil Penilaian RPP Siklus I dan II.....	319
58. Rekapitulasi Hasil Penilaian Aspek Guru Siklus I dan II.....	322
59. Rekapitulasi Hasil Penilaian Aspek Siswa Siklus I dan II.....	326
60. Rekapitulasi Keberhasilan Siswa Siklus I dan II.....	329
61. Grafik Perbandingan Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar Individu Siklus I dan II.....	341

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1.1 Kerangka Teori.....	30
1.1 Alur Penelitian Tindakan Kelas.....	34

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam pembangunan sumber daya manusia. Pendidikan merupakan salah satu hal penting untuk menentukan maju mundurnya suatu bangsa, maka untuk menghasilkan sumber daya manusia sebagai subjek dalam pembangunan yang baik, diperlukan modal dan hasil pendidikan itu sendiri.

Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) merupakan pondasi utama untuk mengkokohkan jenjang selanjutnya. Karena itu dalam memberikan pendidikan dan pengajaran di SD harus memikirkan bagaimana siswa betul-betul paham dan mengerti tentang konsep-konsep yang diajarkan untuk semua mata pelajaran di SD.

Keberhasilan pendidikan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah guru. Oleh karena itu guru atau pendidik harus mempunyai kemampuan sebagai manusia yang profesional terhadap profesinya yakni memiliki tanggung jawab dalam memberikan pengajaran, memberi bimbingan, mengembangkan kurikulum, dan membina hubungan dengan masyarakat. Maka untuk mencapai tujuan pendidikan di SD, guru dituntut untuk dapat berperan dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa agar aktif dalam proses pembelajaran.

Masih banyak faktor lain yang ikut menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Faktor-faktor tersebut antara lain kurikulum yang menjadi acuan dasarnya, program pengajaran, kualitas guru, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, sumber belajar, dan teknik penilaian. Dari sekian

banyak faktor yang mempengaruhi pembelajaran, salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran adalah pendekatan yang digunakan guru. Menurut Sagala (2009:71) pendekatan adalah “Sebagai strategi yang dipandang tepat untuk memudahkan siswa memahami pelajaran”.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) disingkat CTL. Menurut Mulyasa (2009:102) adalah “Konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga para siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari”. Jadi dalam pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual ini mengaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sehari-hari siswa, sehingga siswa merasa ada manfaatnya di dalam kehidupan mereka.

Natawidjaja (dalam Kunandar 2009:294) menyatakan “Pembelajaran kontekstual akan mendorong ke arah belajar aktif. Belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor”.

Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual adalah memfasilitasi siswa dalam menemukan sesuatu yang baru (pengetahuan dan keterampilan) melalui pembelajaran secara sendiri bukan apa kata guru. Siswa benar-benar mengalami dan menemukan sendiri apa yang dipelajari sebagai hasil rekonstruksi sendiri. Dengan demikian, siswa akan lebih produktif dan inovatif.

Kenyataannya, berdasarkan pengalaman penulis mengajar di SD

Negeri 14 Salo kecamatan Baso khususnya dalam pembelajaran IPA. Penulis menemukan permasalahan diantaranya: (1) Dalam melaksanakan pembelajaran IPA guru belum sepenuhnya melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mampu membangkitkan daya pikir dan kreativitas siswa, (2) selain itu dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guru belum melakukan kegiatan menghasilkan pengetahuan baru sesuai dengan pengalaman siswa, (3) guru belum melaksanakan proses pembelajaran yang didasarkan pada penemuan, (4) dalam diskusi kelompok masih ada siswa yang belum aktif bekerjasama menemukan sendiri materi pelajaran, (5) guru belum sepenuhnya memancing pengetahuan siswa melalui kegiatan bertanya secara mendalam (6) guru jarang menghadirkan model sebagai contoh yang nantinya siswa lain bisa meniru model tersebut, (7) guru jarang membimbing siswa mengurutkan kembali pengalaman belajar yang dilaluinya atau merefleksi kembali materi pelajaran, (8) siswa belum bisa mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, (9) siswa belum maksimal mempersiapkan diri untuk menghadapi ulangan harian padahal sudah diingatkan. Sehingga pembelajaran kurang mencapai hasil yang baik dan maksimal.

Di samping itu guru hanya menuntut siswa lebih banyak belajar secara individu dengan menerima, mencatat dan menghafal materi pelajaran. Siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif, tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi dianggap gagal menghasilkan siswa yang aktif, kreatif dan inovatif. Oleh karena itu perlu ada perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna sehingga dapat

membekali siswa dalam menghadapi permasalahan hidup yang dihadapi sekarang maupun yang akan datang. Hal ini tentu saja akan menghambat perkembangan kreatifitas siswa yang sangat merugikan mereka. Mengakibatkan hasil belajar menjadi rendah.

Hal ini diperkuat dari hasil belajar IPA siswa kelas IV yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75. Rata-rata nilai Ulangan Harian (UH) KD 1.1 Mendeskripsikan hubungan antara struktur kerangka tubuh manusia dengan fungsinya adalah 59. Sebagaimana yang terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Daftar nilai UH IPA KD 1.1 kelas IV SDN 14 Salo Kecamatan Baso Kabupaten Agam tahun ajaran 2012/2013

No	Nama Siswa	KKM	Nilai
1	D	75	50
2	SR	75	65
3	DW	75	40
4	R	75	60
5	A	75	75
6	F	75	90
7	H	75	100
8	AH	75	40
9	RF	75	50
10	ARR	75	75
11	RC	75	75
12	RFP	75	55
13	SN	75	40
14	KI	75	70
15	TA	75	50
16	RJF	75	75
17	AA	75	50
18	DAK	75	80
19	BK	75	30
20	EK	75	50
21	RHP	75	40
Jumlah			1260
Rata-Rata Kelas			60

Sumber : Data sekunder SDN 14 Salo

Dari tabel 1.1 terlihat bahwa pencapaian hasil belajar siswa masih rendah. Dari 21 orang siswa yang tuntas, hanya 7 orang (33%) dan yang belum tuntas 14 orang (67%). Artinya persentase ketuntasan belajar pada mata pelajaran IPA hanya 33% dari jumlah siswa keseluruhan, sedangkan yang idealnya diharapkan 85%. Dipertegas oleh Mulyasa (2009:254) yaitu “pencapaian standar ketuntasan hasil belajar sekurang-kurangnya 85% jumlah siswa yang ada di kelas”.

IPA dalam bahasa Inggris disebut *Natural Science* sedangkan dalam bahasa Indonesia lazim disebut Sains. IPA menurut Jasin (2008:1) merupakan “Ilmu pengetahuan yang mengkaji gejala-gejala dalam alam semesta, termasuk bumi ini, sehingga terbentuk konsep dan prinsip”. Jadi dapat dijelaskan bahwa IPA mengkaji tentang aspek makhluk hidup dan proses kehidupan, sifat dan kegunaan benda, energi, serta bumi dan alam semesta.

Pembelajaran IPA di SD dengan menggunakan pendekatan kontekstual yaitu guru memilih strategi belajar aktif dengan memperhatikan optimalisasi interaksi semua elemen pembelajaran (guru, siswa, sarana, dan prasarana) dan optimalisasi keikutsertaan seluruh indera siswa. Sehingga siswa aktif dalam belajar baik secara mental, fisik maupun sosial. Dalam pembelajaran IPA siswa dibawa kearah mengamati, menebak, berbuat, dan mencoba. Prinsip belajar aktif inilah yang diharapkan dapat menumbuhkan sasaran pembelajaran IPA yang kreatif dan kritis dengan menggunakan metode ilmiah.

Untuk mencapai pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan

menyenangkan (PAIKEM) dapat digunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. Di mana dalam pembelajaran IPA SD dengan menggunakan pendekatan kontekstual menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan alat peraga dan pengembangan keterampilan proses. Sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi tempat bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta dapat menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari.

Dari latar belakang masalah yang penulis paparkan tadi, maka pendekatan yang cocok dan sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah Pendekatan Kontekstual. Untuk itu penulis melakukan penelitian tentang **“Penggunaan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Kelas IV SDN 14 Salo Kecamatan Baso Kabupaten Agam”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Penggunaan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di Kelas IV SDN 14 Salo Kecamatan Baso Kabupaten Agam?”

Untuk membahas permasalahan ini ditinjau dari:

1. Bagaimanakah rancangan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan

kontekstual pada pembelajaran IPA bagi siswa kelas IV SDN 14 Salo Kecamatan Baso Kabupaten Agam?

2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada pembelajaran IPA bagi siswa kelas IV SDN 14 Salo Kecamatan Baso Kabupaten Agam?
3. Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada pembelajaran IPA bagi siswa kelas IV SDN 14 Salo Kecamatan Baso Kabupaten Agam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian adalah mendeskripsikan penggunaan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas IV SDN 14 Salo Kecamatan Baso Kabupaten Agam, ditinjau dari:

1. Bentuk rancangan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada pembelajaran IPA bagi siswa kelas IV SDN 14 Salo Kecamatan Baso Kabupaten Agam.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada pembelajaran IPA bagi siswa kelas IV SDN 14 Salo Kecamatan Baso Kabupaten Agam.
3. Hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada pembelajaran IPA bagi siswa kelas IV SDN 14 Salo Kecamatan Baso Kabupaten Agam.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat untuk kepentingan teoritis maupun praktis yaitu:

1. Untuk kepentingan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkuat teori-teori pembelajaran dalam mata pelajaran IPA yang telah ada.

2. Untuk kepentingan praktis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai umpan balik dalam memperbaiki kegiatan pembelajaran di SD. Untuk kepentingan praktis lainnya diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dan pembaca dalam menerapkan suatu teori pembelajaran.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendekatan Kontekstual

a. Pengertian Pendekatan

Sebelum melakukan proses pembelajaran seorang guru harus menentukan pendekatan yang akan digunakan agar tujuan pembelajaran yang telah disusun tercapai dengan baik.

Syah (2008:139) mengungkapkan pendekatan belajar adalah “Sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu”. Kemudian Sanjaya (2006:127) menyatakan pendekatan dapat diartikan sebagai “Titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran”. Sedangkan menurut Sagala (2009:68) menyatakan bahwa:

Pendekatan pembelajaran merupakan aktifitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran, apakah guru akan menjelaskan suatu pengajaran dengan materi bidang studi yang telah tersusun dalam urutan tertentu, ataukah dengan menggunakan materi yang terkait satu dengan yang lainnya dalam tingkat kedalaman yang berbeda, atau bahkan merupakan materi yang terintegrasi dalam suatu kesatuan multi disiplin ilmu.

Selanjutnya menurut Sagala (2009:71) pendekatan adalah “Sebagai strategi yang dipandang tepat untuk memudahkan siswa memahami pelajaran dan juga belajar yang menyenangkan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan merupakan cara atau jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Upaya yang dapat dilakukan

adalah menciptakan lingkungan yang mendukung sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar tanpa hambatan baik dari segi guru, siswa, media, dan fasilitas belajar yang lainnya. Pendekatan pembelajaran akan mempermudah guru memberikan pelayanan belajar dan juga mempermudah bagi siswa memahami materi pelajaran yang disampaikan guru dengan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

b. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA adalah pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Beberapa pengertian pendekatan kontekstual menurut para ahli adalah sebagai berikut.

Pengertian pendekatan kontekstual menurut Sanjaya (2005:109) adalah “Suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka”. Dapat dijelaskan pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual bertujuan membantu para siswa melihat makna di dalam materi pelajaran yang mereka pelajari dengan cara mnghubungkan materi pelajaran yang didapat di sekolah dengan situasi kehidupan keseharian mereka. Melalui penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan merasa pentingnya belajar dan mereka akan merasakan makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya.

Kemudian Muslich mengungkapkan (2009:41) pendekatan kontekstual adalah “Konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari”. Dalam hal ini pendekatan kontekstual mendorong siswa memahami makna dan manfaat belajar. Mereka menyadari bahwa apa yang dipelajari akan berguna bagi kehidupan sekarang maupun akan datang. Dengan demikian mereka akan belajar lebih semangat dan penuh kesadaran.

Selanjutnya Kunandar (2009:293) menyatakan bahwa “Pendekatan kontekstual (CTL) merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak bekerja dan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahuinya”.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian pendekatan kontekstual adalah senada yaitu sama-sama mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran untuk menemukan sendiri materi pelajaran dan mendorong siswa untuk dapat menghubungkan apa yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata mereka.

c. Peran Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual

Guru dan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual memiliki peran masing-masing. Peran guru adalah sebagai mediator dan fasilitator dalam menemukan sesuatu yang baru. Siswa

belajar sendiri bukan apa kata guru yang disebut pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa benar-benar mengalami dan menemukan sendiri apa yang dipelajari sebagai hasil rekonstruksi sendiri (Kunandar, 2009:293). Sedangkan menurut Mulyasa (2009:103) dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah “Memberikan kemudahan belajar kepada siswa, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai”. Guru bukan hanya menyampaikan materi pelajaran yang berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar. Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dan sangat menunjang proses pembelajaran kontekstual, dan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan.

Guru dalam pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual perlu memahami tipe belajar siswa. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda dalam belajar. Perbedaan yang dimiliki siswa merupakan unsur modalitas belajar. Artinya guru perlu menyesuaikan gaya mengajar dengan gaya belajar siswa. Ada tiga tipe gaya belajar siswa yaitu tipe visual (melihat) siswa akan lebih cepat belajar dengan menggunakan indera penglihatannya, tipe auditorial (alat pendengarannya), dan tipe kinestetik (cara bergerak, bekerja, dan menyentuh). Jadi siswa akan cepat belajar jika menggunakan indera penglihatannya, pendengaran, dan dengan cara menyentuh apa yang dilihatnya. Sehingga mereka benar-benar mengalami sendiri apa yang mereka pelajari. Konsep yang mereka dapat akan tertanam dalam ingatannya (Sanjaya, 2005:116).

Pandangan yang telah dipaparkan di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam pembelajaran kontekstual guru berperan membimbing dan mengarahkan siswa agar siswa tersebut mampu membangun sendiri pengetahuannya. Bahan, media, peralatan, lingkungan, dan fasilitas lainnya

disediakan oleh guru. Siswa diberikan kebebasan untuk mengungkapkan pendapat dan pemikirannya. Dengan demikian, siswa terbiasa dan terlatih untuk berpikir sendiri, memecahkan masalah yang dihadapinya, mandiri, kritis, kreatif, dan mampu mempertanggungjawabkan hasil pemikirannya dan bisa memanfaatkannya di dalam kehidupan nyata sehari-hari.

d. Ciri-Ciri Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual berbeda dengan pendekatan lainnya. Ini terlihat dari ciri-ciri yang melekat pada pendekatan tersebut.

Ciri-ciri pendekatan kontekstual menurut Kunandar (2009:298) antara lain:

(1) Adanya kerja sama antara semua pihak, (2) menekankan pentingnya pemecahan masalah atau problem, (3) bermuara pada keragaman konteks kehidupan siswa yang berbeda – beda, (4) saling menunjang, (5) menyenangkan, tidak membosankan, (6) belajar dengan bergairah, (7) pembelajaran terintegrasi, (8) Menggunakan berbagai sumber, (9) siswa aktif, (10) sharing dengan teman, (11) siswa kritis, guru kreatif, (12) dinding kelas dan lorong – lorong penuh dengan hasil karya siswa, (13) laporan kepada orang tua bukan hanya lapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil pratikum, karangan siswa dan sebagainya.

Ciri-ciri pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang mengacu kepada pemecahan masalah, siswa memanfaatkan lingkungannya untuk memperoleh pengalaman belajar, adanya aktivitas di dalam kelompok, siswa mampu belajar secara mandiri, dalam kegiatan belajar adanya kerjasama dengan masyarakat, dan menerapkan penilaian yang sebenarnya atau penilaian autentik (Muslich, 2009:49-50).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan ciri-ciri pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang berbasis masalah. Untuk memecahkan masalah tersebut harus adanya

kerjasama antara siswa dalam kelompok agar tercipta pembelajaran yang mandiri. Pada kelompok-kelompok belajar itu siswa bisa saling bertukar pendapat untuk menemukan sendiri suatu konsep. Tentunya dengan bantuan media pembelajaran atau model yang didatangkan bekerjasama dengan masyarakat sekitar sehingga siswa aktif dan lebih kritis.

e. Prinsip Pendekatan Kontekstual

Guru perlu memperhatikan prinsip pendekatan kontekstual dalam pembelajaran karena sangat berkaitan dengan faktor kebutuhan individu siswa. Menurut Kunandar (2009:303) prinsip pendekatan kontekstual yaitu “(1) Merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa, (2) membentuk kelompok belajar yang saling tergantung, (3) menyediakan lingkungan yang mendorong pembelajaran mandiri, (4) mempertimbangkan keragaman siswa, (5) memperhatikan intelegensia siswa”.

Pandangan yang telah dipaparkan ahli tersebut, dapat dilihat bahwa dalam pembelajaran kontekstual guru hanya membimbing siswa, agar siswa tersebut mampu membangun pemahaman pengetahuan sendiri mengenai pembelajaran yang diberikan oleh guru. Pendekatan kontekstual menekankan bahwa peran utama dalam kegiatan belajar adalah aktivitas siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri. Sedangkan guru menyediakan lingkungan yang mendorong pembelajaran mandiri. Kemudian di bentuk kelompok belajar dengan memperhatikan keragaman siswa seperti tingkat kemampuan, latar belakang sosial dan lainnya. Dalam kelompok belajar siswa saling belajar sesamanya sehingga siswa lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran.

f. Komponen Utama Pendekatan Kontekstual

Pendekatan Kontekstual memiliki tujuh komponen utama. Sebagaimana yang dipaparkan Muslich (2009:43) yaitu “(1) *Constructivism* (konstruktivisme, membangun, membentuk), (2) *questioning* (bertanya), (3) *inquiry* (menyelidiki, menemukan), (4) *learning community* (masyarakat belajar), (5) *modelling* (pemodelan), (6) *reflection* (refleksi atau umpan balik), dan (7) *authentic assessment* (penilaian yang sebenarnya)”.

Sedangkan Nurhadi (2005:31) juga menyatakan ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pendekatan kontekstual di kelas. Ketujuh komponen itu adalah “(1) Konstruktivisme (*constructivisme*), (2) bertanya (*questioning*), (3) menemukan (*inquiri*), (4) masyarakat belajar (*learning community*), (5) pemodelan (*modelling*), (6) refleksi (*reflection*), (7) penilaian sebenarnya (*authentic assesment*)”. Kemudian menurut Kunandar (2009:305) bahwa ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pendekatan kontekstual yaitu:

(1)Konstruktivisme adalah landasan berpikir pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, (2)menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual yang berpendapat bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri, (3)bertanya dalam pembelajaran sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa, (4)masyarakat belajar adalah adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagi gagasan dan pengalaman, (5)pemodelan artinya dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru, (6)refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dimasa yang lalu, (7)penilaian yang sebenarnya adalah proses pengumpulan

berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.

Senada dengan itu Sanjaya (2005:118) mengungkapkan komponen pendekatan kontekstual itu disebut dengan aspek yaitu:

(1)Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam stuktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman, (2)inquiri artinya proses pembelajaran diasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis, (3)bertanyadapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir, (4)masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain, (5)pemodelan yaitu proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa, (6)refleksi adalah proses penendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya, (7)Penilaian nyata adalah proses yang dilakukn guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan pembelajaran yang dilakukan siswa.

Komponen-komponen pendekatan kontekstual tersebut dapat diuraikan sebagai berikut Sanjaya (2005:118-122):

1. Konstruktivisme. Kembangkan pemikiran, siswa akan belajar lebih bermakna jika siswa yang membangun pengetahuannya sendiri dengan cara bekerja dan menemukan sendiri berdasarkan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Sehingga siswa bisa menemukan hal yang baru dan menyampaikannya kepada orang lain.
2. Inkuiri. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil menemukan sendiri untuk mencapai kompetensi yang diinginkan.
3. Bertanya. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. Pengetahuan yang dimiliki siswa selalu bermula dari bertanya. Bertanya

dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa.

4. Masyarakat belajar. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok). Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Dalam kelompok siswa bisa bertukar pikiran untuk menyelesaikan suatu persoalan.
5. Pemodelan. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Pemodelan bertujuan untuk membahasakan gagasan yang kita pikirkan, mendemonstrasikan cara belajar siswa atau melakukan apa yang kita inginkan supaya siswa melakukannya. Dalam pembelajaran kontekstual guru bukan satu-satunya model.
6. Refleksi. Lakukan refleksi di akhir pertemuan. Refleksi dapat berupa pernyataan langsung tentang apa yang telah diperoleh siswa, catatan atau jurnal di buku siswa, kesan atau saran siswa mengenai pembelajaran yang telah dilakukan dan hasil karyanya.
7. Penilaian nyata. Melakukan penilaian yang nyata atau sebenarnya. Penilaian yang sebenarnya adalah kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrument penilaian.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan, komponen-komponen pendekatan kontekstual tersebut adalah senada. Sama-sama memiliki tujuh komponen yaitu konstruktivisme, menemukan (inkuiri), bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya. Komponen yang

digunakan dalam penelitian ini adalah pendapat Wina. Alasannya lebih jelas dan mudah dipahami penulis.

g. Keunggulan Pendekatan Kontekstual

Penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran memiliki keunggulan. Keunggulan tersebut menjadikan pendekatan kontekstual lebih bermakna apabila diterapkan dalam proses pembelajaran.

Keunggulan pendekatan kontekstual menurut (Sanjaya, 2005:115) diantaranya:

(1) CTL menempatkan siswa sebagai subjek belajar, (2) siswa belajar melalui kegiatan kelompok, (3) pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata, (4) kemampuan didasarkan atas pengalaman, (5) tujuan akhir proses pembelajaran adalah kepuasan diri, (6) tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri, (7) pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dimilikinya, (8) siswa bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing, (9) pembelajaran bisa terjadi di mana saja (10) Tujuan yang ingin dicapai adalah seluruh aspek perkembangan siswa, (11) keberhasilan pembelajaran diukur dengan berbagai cara.

Kemudian Taufik dan Muhammadiyah (2012:196) keunggulan pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut:

(1) Siswa membangun sendiri pengetahuannya, maka siswa tidak mudah lupa dengan pengetahuannya, (2) suasana dalam proses belajar menyenangkan karena menggunakan realitas kehidupan, sehingga siswa tidak cepat bosan belajar, (3) siswa merasa dihargai dan semakin terbuka karena setiap jawaban siswa ada nilainya, (4) memupuk kerjasama dalam kelompok, siswa dilibatkan secara aktif dalam poses pembelajaran, (5) siswa dapat belajar dari teman melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima, dan member, (6) pembelajarannya terjadi diberbagai tempat, konteks, setting sesuai dengan kebutuhsn, dan hasil belajar diukur dengan berbagai cara, seperti proses kerja, hasil karya, penampilan, rekaman, observasi, wawancara, dan lain sebagainya.

Berdasarkan beberapa keunggulan dari pendekatan kontekstual yang

telah dipaparkan oleh ahli tersebut maka penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran sangatlah baik, dimana siswa dapat membangun sendiri konsep pelajaran. Hal ini dapat diperoleh dari pengalaman keseharian siswa itu sendiri. Siswa dapat bekerja sama untuk mengembangkan pengetahuannya tersebut. Selain itu meningkatkan kecakapan individu dan kelompok karena siswa ditempatkan sebagai subjek belajar. Siswa mempunyai rasa tanggungjawab dalam mengembangkan pembelajaran. Pembelajaran bisa terjadi di mana saja dan penilaian mencakup seluruh aspek perkembangan siswa.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan faktor yang paling penting didalam pendidikan. Secara umum hasil belajar dipandang sebagai sesuatu yang diperoleh, dikuasai, atau dimiliki siswa setelah proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Hamalik (2007:159) bahwa “Hasil belajar menunjuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya dan derajat perubahan tingkah laku siswa”. Sedangkan menurut Mulyasa (2009:212) “Hasil belajar merupakan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan prilaku yang bersangkutan”.

Sejalan dengan itu Sudjana (2009:3) juga mengungkapkan “Hasil belajar siswa pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor”.

Penjelasannya sebagai berikut:

a. Bidang Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.

b. Bidang Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Bidang afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi, dan karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai. Pada penelitian ini aspek afektif dalam praktik IPA yang dinilai menurut Kunandar (2009:404) yaitu keaktifan, kerjasama, dan keseriusan dalam kelompok.

c. Bidang Psikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, dan koordinasi neuromuscular (menghubungkan atau mengamati). Pada penelitian ini aspek psikomotor yang dinilai menurut Purwanto (2006:155) yaitu ketepatan langkah kerja, ketelitian menggunakan alat, dan keruntutan laporan hasil kerja.

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan hasil belajar adalah tolak ukur untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa setelah proses pembelajaran. Setelah proses pembelajaran diharapkan dapat terjadi perubahan tingkah laku, baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Sehingga dari kegiatan tersebut diperoleh hasil belajar. Dari hasil belajar siswa inilah seorang guru dapat mengukur dan menilai sejauh mana siswa menguasai dan memahami materi pelajaran yang telah dipelajari.

3. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

a. Pengertian IPA

Ilmu alamiah sering disebut Ilmu pengetahuan Alam. Menurut Jasin

(2008:1) bahwa “Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji gejala-gejala dalam alam semesta, termasuk bumi ini sehingga terbentuk konsep dan prinsip”.

Menurut Ali dan Rahma (2003:18) mendefenisikan bahwa “IPA merupakan ilmu yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasari terutama atas pengamatan dan induksi”.

Sejalan dengan pendapat di atas Winaputra (dalam Samatuwa, 2006:2) mengungkapkan bahwa “IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen”.

Merujuk kepada ketiga pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji alam semesta beserta isinya yang didasari hasil percobaan dan pengamatan.

b. Tujuan IPA

IPA merupakan suatu mata pelajaran yang bertujuan melatih siswa berfikir kritis dan objektif. Pada prinsipnya pembelajaran IPA dapat membekali siswa dengan berbagai kemampuan untuk memahami alam sekitar.

Tujuan mata pelajaran IPA di SD menurut Depdiknas (2006:484) adalah:

- (1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- (2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari.
- (3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- (4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam

sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan. (5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. (6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan. (7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Hal senada juga diungkapkan oleh Asy'ari (2006:23) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran IPA di SD adalah:

(1) Menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap sains, teknologi dan masyarakat, (2) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (3) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (4) ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, (5) menghargai alam sekitar dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

Tujuan IPA yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan rasa ingin tahu siswa tentang konsep IPA, mengembangkan keterampilan proses yang dapat dilaksanakan siswa melalui kegiatan penemuan dengan menyelidiki alam sekitar dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu siswa diharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengamati dan menemukan sendiri konsep IPA dalam proses pembelajaran yang bermanfaat sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

c. Ruang Lingkup IPA

Ruang lingkup IPA adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang berada di lingkungan sekitar, termasuk di dalamnya tentang fenomena alam yang terjadi. Ruang lingkup IPA menurut

Depdiknas (2006:485) meliputi aspek-aspek berikut:

(1)Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan, (2)benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas, (3)energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana, (4)bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

Pendapat ini juga dipertegas oleh Asy'ari (2006:24) yang menyatakan bahwa:

Ruang lingkup pembelajaran di SD meliputi: (1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan, (2) benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas, (3) energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana, (4) bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya, (5) Sains, Lingkungan Teknologi dan Masyarakat (salingtemas) merupakan penerapan konsep sains dan saling keterkaitannya dengan lingkungan, teknologi dan masyarakat melalui pembuatan suatu karya teknologi sederhana.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan ruang lingkup IPA adalah makhluk hidup dan proses kehidupan, benda/materi, energi, bumi dan alam semesta. Materi yang diteliti masuk ke ruang lingkup ketiga yaitu energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana.

4. Materi Pembelajaran Energi Panas dan Bunyi

Pada kehidupan sehari-hari, kita biasa melakukan berbagai kegiatan. Semua kegiatan tersebut memerlukan energi. Energi banyak jenisnya. Pada kesempatan kali ini khusus akan dibahas mengenai energi panas dan energi bunyi.

a.

Energi Panas

Panas dapat terjadi karena adanya sumber energi panas. Menurut Haryanto (2007:148) “Semua yang dapat menghasilkan panas disebut sumber energi panas”. Sedangkan menurut Wahyono dan Nurachmandani (2008:98) menyatakan bahwa “Semua yang dapat menimbulkan panas disebut sumber energi panas”.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sumber energi panas adalah segala sesuatu yang menghasilkan atau menimbulkan panas.

Sumber energi panas menurut Kemala (2006:125) yaitu” Sumber energi panas dapat berasal dari gesekan suatu benda , kompor yang menyala (api), panas matahari, dan uap air”. Sedangkan contoh sumber panas yang lain menurut Wahyono dan Nurachmandani (2008:98) adalah “Api dan peralatan listrik yang menghasilkan panas”.

Dapat disimpulkan contoh sumber energi panas antara lain: api, matahari, gesekan suatu benda dan peralatan listrik yang menghasilkan panas.

Panas dapat berpindah dari satu benda ke benda lain. Perpindahan energi panas ini dibedakan menjadi 3 cara yaitu:

- 1) Konduksi (hantaran) adalah perpindahan panas melalui zat perantara tanpa disertai perpindahan zat perantara tersebut. Contohnya saat mengaduk teh panas dengan sendok, sendok lama-kelamaan menjadi panas.
- 2) Konveksi (aliran) adalah perpindahan panas melalui medium zat perantara disertai perpindahan zat perantara itu. Contohnya ketika merebus air , air yang panas akan bergerak naik yang ditandai dengan adanya gelembung-gelembung air.
- 3) Radiasi (pancaran) adalah perpindahan panas secara memancar tanpa

melalui zat perantara. Contohnya panas api tungku dapat kita rasakan disaat memasak (Wahyono dan Nurachmandani, 2008:98).

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan ada 3 cara perpindahan energi panas yaitu konduksi, konveksi, dan radiasi.

b. Energi Bunyi

Setiap hari kita mendengarkan bermacam-macam bunyi. Bunyi dihasilkan oleh sumber bunyi. Seperti bunyi alat musik, bunyi lonceng, bunyi petir dan lain-lain. Menurut Kemala (2006:128) “Benda yang bergetar dan menghasilkan bunyi itu disebut sumber bunyi”. Sedangkan menurut Haryanto (2007:152) “Semua getaran benda yang dapat menghasilkan bunyi disebut sumber bunyi.

Dari pendapat kedua ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian sumber bunyi itu senada yaitu semua benda yang bergetar dan menghasilkan bunyi adalah sumber bunyi.

Bunyi untuk bisa kita dengar merambat melalui medium perantara. Medium perantara tersebut ada berupa benda padat, cair, dan gas. Perambatan bunyi terdiri atas:

1) Bunyi merambat melalui benda gas

Jika lonceng dipukul, maka lonceng akan bergetar. Getaran lonceng menimbulkan bunyi. Bunyi lonceng dapat terdengar oleh kita karena merambat melalui medium udara.

2) Bunyi merambat melalui benda cair

Ketika teman membenturkan dua buah batu di dalam ember yang berisi air, maka bunyinya dapat kita dengar dengan menempelkan telinga ke

ember. Bunyi tersebut merambat melalui air.

3) Bunyi merambat melalui benda padat

Pada saat main telepon-teleponan , temanmu dapat mendengar suaramu di seberang karena bunyi merambat melalui benang (Haryanto, 2007:154).

Sifat bunyi yang lain adalah bunyi dapat dipantulkan dan bunyi dapat diserap. Bunyi dipantulkan apabila perambatannya dihalangi oleh benda yang permukaannya keras. Benda keras tersebut dapat berupa batu, kayu, seng, kaca dan sebagainya.

1) Bunyi pantul yang memperkeras bunyi asli

Jika jaraknya dekat antara sumber bunyi dan dinding pemantul, maka bunyi pantul terdengar hampir bersamaan dengan bunyi asli sehingga memperkeras suara asli. Contohnya jika kita berbicara di dalam kamar kosong yang tertutup.

2) Gaung atau kerdam

Jarak yang jauh antara dinding pemantul dengan sumber bunyi, maka hanya sebagian bunyi pantul tiba bersamaan dengan bunyi asli, sehingga bunyi yang terdengar tidak jelas.

3) Gema

Bunyi pantul yang terdengar lengkap sesudah bunyi asli disebut gema.

Contohnya sering terjadi di gua-gua ketika kita bersuara.

Bunyi dapat diserap. Benda-benda yang dapat menyerap bunyi adalah benda yang permukaannya lunak. Misalnya karet, karpet, goni, kertas, kain, busa, spon, dan wol. Contohnya pada dinding bioskop, studio rekaman, dan gedung pertemuan.

5. Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran IPA di Kelas IV

SD Materi Energi Panas dan Bunyi

Sesuai dengan silabus untuk kelas IV semester II, KD yang ingin dicapai dalam pembelajaran IPA tentang energi adalah siswa dapat mendeskripsikan energi panas dan bunyi yang terdapat di lingkungan sekitar serta sifat-sifatnya. Berdasarkan kompetensi tersebut diharapkan siswa dapat memahami dan menemukan sendiri konsep mengenai energi panas dan bunyi. Serta dapat menghubungkan apa yang dipelajari dengan pemanfaatannya dalam kehidupan. Untuk itu penulis menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran energi panas dan bunyi menggunakan tujuh komponen yang dikemukakan oleh Wina.

1. **Konstruktivisme:** menggali pengetahuan siswa mengenai sumber energi panas dan bunyi yang ada di lingkungan mereka sehari-hari. Berdasarkan pengalaman mereka sehingga didapat pengetahuan baru.
2. **Inkuiri:** siswa menemukan macam-macam atau cara perpindahan panas baik secara konduksi, konveksi, maupun radiasi. Siswa menemukan cara perpindahan panas tersebut dengan melakukan percobaan.
3. **Bertanya:** siswa tanya jawab tentang hasil menemukan cara-cara perpindahan panas yang belum dimengerti. Kemudian tanya jawab tentang menyimpulkan pengertian sumber energi panas dan bunyi.
4. **Masyarakat belajar:** siswa dibagi menjadi berkelompok dengan memperhatikan keragaman kecerdasan dan latar belakang sosialnya. Siswa bekerja di dalam kelompok untuk menemukan contoh perpindahan panas

yang lainnya. Disini siswa bisa saling tukar pendapat dengan temannya untuk menemukan contoh perpindahan panas yang lain.

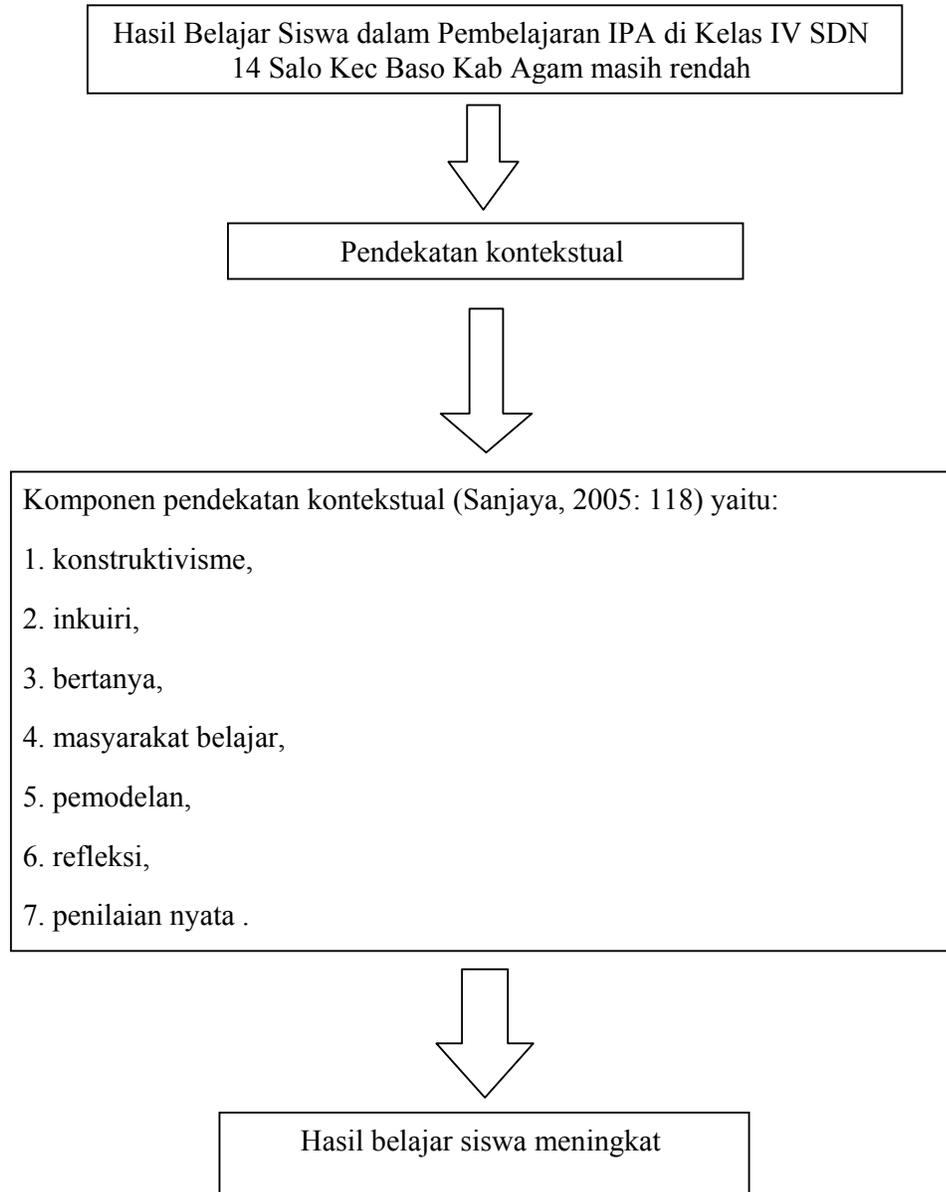
5. **Pemodelan:** sebagai contoh dalam pembelajaran, siswa menyajikan hasil kerja kelompok ke depan kelas oleh anggota kelompok secara bergantian. Siswa menanggapi hasil tampilan kelompok mengenai cara-cara perpindahan panas. Disini siswa juga bisa mengomentari hasil tampilan kelompok lain.
6. **Refleksi diakhir pertemuan:** memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang mereka pahami. Siswa menghubungkan pengetahuan yang telah didapat dengan fenomena yang ada di lapangan. Serta siswa menyimpulkan pelajaran yang telah dipelajari.
7. **Penilaian nyata:** menilai seluruh aspek penilaian yaitu penilain kognitif (pengetahaun siswa) melalui soal latihan. Penilain afektif meliputi sikap siswa yaitu keaktifan, kerjasama, dan keseriusan siswa dalam proses pembelajaran. Penilain psikomotor meliputi keterampilan siswa dalam melakukan percobaan yaitu ketepatan langkah kerja, ketelitian menggunakan alat, dan keruntutan laporan hasil kerja.

b. Kerangka Teori

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas IV SDN 14 Salo Kecamatan Baso Kabupaten Agam masih rendah. Banyak faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah pendekatan yang digunakan guru. Penggunaan pendekatan dalam pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa. Semakin tepat pendekatan yang digunakan maka hasil yang diperoleh akan maksimal.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual memiliki tujuh komponen terdiri dari konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian nyata. Pendekatan kontekstual yaitu suatu strategi pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan sendiri materi pelajaran, serta menghubungkannya dengan kehidupan nyata siswa.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian kerangka konseptual penelitian ini dapat dikembangkan sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Teori

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rancangan pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual dituangkan dalam bentuk RPP yang komponen penyusunnya terdiri dari SK, KD, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, proses pembelajaran, metode, media, sumber belajar, dan penilaian pembelajaran. Bentuk penilaiannya juga menggunakan lembar observasi, sehingga jelas kegiatan yang dilakukan dalam penggunaan pendekatan kontekstual ini. Hasil penilaian perencanaan siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dari 80,35% menjadi 94,64%.
2. Pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir. Pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual menggunakan tujuh komponen sebagai berikut: 1) konstruktivisme, 2) inkuiri, 3) bertanya, 4) masyarakat belajar, 5) pemodelan, 6) refleksi, dan 7) penilaian nyata. Pelaksanaannya terdiri dari dua siklus, dimana masing-masing siklus 2 kali pertemuan. Sedangkan penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran dilihat dari hasil observasi terhadap aktivitas guru siklus I adalah 76,78% meningkat menjadi 91,07% siklus II. Sedangkan aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada siklus I 69,64% meningkat menjadi 85,71% siklus II.
3. Hasil belajar IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang

diperoleh siswa kelas IV SDN 14 Salo kecamatan Baso sudah meningkat. Hal ini terlihat pada hasil akhir siklus I diperoleh rata-rata kelas 66,09 meningkat menjadi 83,40 pada siklus II.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA kelas IV SDN 14 Salo kecamatan Baso maka penulis menyarankan:

1. Diharapkan guru dapat merancang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual sebagai salah satu alternatif pemilihan model pembelajaran agar pembelajaran lebih bermakna.
2. Dalam pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual guru diharapkan terlebih dahulu harus menguasai ketujuh komponen pendekatan kontekstual agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.
3. Dalam penilaian hasil belajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual guru harus memahami bagaimana cara menilai hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual ini.